

Fleksibilitas Hunian Nelayan Berpanggung Terapung di Danau Tempe Kabupaten Soppeng

Syarif Beddu¹, Ananto Yudono², Afifah Harisah³, Mochsen Sir⁴

^{1,3,4} Labo. Teori, Sejarah Arsitektur dan Lingkungan Perilaku, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

² Labo, Perancangan dan Perencanaan Kota, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Danau Tempe merupakan danau tertua dan terluas di jazirah Provinsi Sulawesi Selatan, menggenangi tiga kabupaten kota yaitu, Kabupaten Wajo, Soppeng, dan Sidrap. Keberadaan Danau Tempe memberi pengaruh terhadap pola mata pencaharian dan pola bermukim bagi masyarakat sekitarnya. Mereka hidup bertani (pallaon ruma) dan nelayan (pakkaja), menempati kawasan permukiman di Kampung Salo Mate, Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Sebagian masyarakat nelayan ini hidup bermukim di atas permukaan air Danau Tempe, dan menempati "rumah berpanggung terapung" (RBT). Rumahnya bentuk panggung dan berdiri di atas rakit (rai), dihuni sekitar tahun 2000-an. Bermukim secara terapung di Danau Tempe menimbulkan fleksibilitas ruang gerak secara makro dan mikro yang mengisyaratkan suasana kemaritiman. Persoalan rumah terapung adalah, bergerak kesana-kemari, bebas orientasi, berubah-ubah kapling, berpindah dengan bantuan tenaga perahu bermotor, rakit berfungsi pelampung berbahan bambu sewaktu-waktu akan diganti. Tujuan keberadaan hunian RBT bagi masyarakat nelayan adalah untuk memudahkan, mencari ikan sampai ke tengah Danau Tempe.

Kata-kunci: danau tempe, fleksibilitas, rumah, terapung

Floating Fisherman Residential Flexibility at Lake Tempe, Soppeng Regency

Abstract

Lake Tempe is the oldest and widest lake in the peninsula of South Sulawesi Province, inundating three municipal districts namely, Wajo, Soppeng, and Sidrap. The existence of Lake Tempe has an influence on livelihood patterns and living patterns for the surrounding community. They live farming (pallaon ruma) and fishermen (pakkaja), occupying residential areas in Kampung Salo Mate, Limpomajang Village, Marioriawa District, Soppeng Regency. Some of these fishing communities live on the surface of Lake Tempe, and occupy "floating houses" (RBT). The house is in the form of a stage and stands on a raft (rai), inhabited around the 2000s. Floating on Lake Tempe creates flexibility in macro and micro space that signals maritime atmosphere. The issue of floating houses is, moving around, free of orientation, changing plots, moving with the help of motorized boat power, rafts functioning buoys made from bamboo at any time will be replaced. The purpose of the existence of RBT housing for fishing communities is to make it easier, find fish to the middle of Lake Tempe.

Keywords : *tempe lake, flexibility, house, floating*

Kontak Penulis

Syarif Beddu

Labo. Teori, Sejarah Arsitektur dan Lingkungan Perilaku, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Jl. Poros Malino KM. 6 Bontomarannu - 92171 . Tel : +62852-5586-6162

E-mail : syarif.beddu@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 11 Februari 2019. Revisi tanggal 12 Mei 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Juni 2019

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Negara Republik Indonesia sebagai Negara perairan, memiliki garis pantai cukup panjang, dan sungai-sungai besar serta danau-danau alami yang cukup luas yang bertebaran di beberapa pulau besar di Indonesia. Sebagai masyarakat perairan ia akan adaptif dengan lingkungan bukannya, hidup lebih mengandalkan potensi alam; termasuk dalam hal huni. Hunian mereka selalu terkondisi dengan alam sekitarnya, kalau lingkungannya lembab maka ia akan membuat hunian mereka terangkat dari permukaan tanah. Bentuk pemukiman dan elemen penyusunnya berbahan lokal serta dibangun mengandalkan kemampuan teknis lokal, dapat digolongkan sebagai karya arsitektur vernakular.

Istilah arsitektur vernakular menunjukkan keterkaitan dengan penduduk pribumi setempat, suku, rakyat, petani, dan arsitektur tradisional itu sendiri. Terkait dengan konteks lingkungan hidup dan sumber daya yang tersedia, mereka lazimnya pemilik atau komunitas yang dibangun menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik, mengakomodasi nilai-nilai ekonomi, dan cara hidup budaya yang dihasilkan mereka (Oliver, 1997).

Menurut Rapoport (1969), bahwa rumah adalah proses bermukim, karena kehadiran dan aktivitas serta pola perilaku manusia, sehingga rumah dalam suatu lingkungan permukiman dapat diungkapkan dengan baik apabila dikaitkan dengan manusia yang menempatinnya. Selanjutnya Ronald (2008), lebih mempertegas bahwa rumah merupakan kemampuan manusia dalam mengadopsikan dirinya pada lingkungan, yang berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik. Dan kemampuan membentuk (membangun) rumah mengakibatkan munculnya variasi konsep dan perubahan fisik pada rumahnya.

Rumah panggung atau rumah kolong benar-benar merupakan penyelesaian soal yang berkualitas tinggi menurut Manguwijaya (1992). Pertama, ia sehat, tidak langsung terkena kelembaban dan serangan binatang-binatang yang mengganggu bahkan membahayakan, jadi higienis (sehat). Kedua, dari fisika bangunan, hal itu sangat melindungi bangunan terhadap kelembaban tropika yang amat ganas dan mudah membusukkan bangunan. Apalagi pada daerah-daerah banjir yang sering melanda, selain itu rumah bersistem rumah panggung “kebal” terhadap gempa bumi. Hal ini terbukti saat terjadi gempa di Pulau Lombok Utara, awal Agustus 2018, dengan skala 7 Richter. Rumah-rumah panggung milik masyarakat nelayan yang dibangun di pinggir pantai, hampir tidak mengalami kerusakan parah seperti bangunan tembok pada umumnya, hanya atapnya pada berjatuh karena dominan menggunakan atap genteng bakar, tapi konstruksinya tetap utuh.

Membangun di daerah rawa-rawa menurut Frick (2006), bahwa secara tradisional di Asia Tenggara, hampir semua masyarakat membangun rumah panggung, kecuali Jawa, Madura, Bali, Lombok, Buru, dan Pantai Barat dari Vietnam. Di antara masyarakat tradisional tersebut ternyata ada suku bangsa yang tidak mengenal tanah (daratan) sebagai dasar pembangunan. Misalnya; orang laut yang membangun rumah panggung di atas air, orang Suku Bajo yang membangun rumahnya di atas air dalam bentuk rumah panggung, dan orang kelasi kapal yang hidup di atas kapal, selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan nanti ia turun ke darat apabila ada keperluan kebutuhan hidup yang harus ia penuhi.



Gambar 1. Rumah Rakit Palembang, 1925
(Sumber: Hanafiah, Djohan, 2008)

Rumah terapung atau rumah rakit merupakan rumah tradisional yang fungsinya adalah rumah untuk rakyat atau orang-orang asing. Sayangnya pada saat sekarang ini rumah rakit tidak ada lagi “sisanya” di atas Sungai Musi. Untungnya masih terdapat koleksi foto di zaman Kolonial Hindia-Belanda. Kalau sekarang ini di atas Sungai Musi, hanya namanya saja rakit, tetapi arsitektur tidak memenuhi lagi apa yang dinamakan rumah rakit Palembang (Hanafiah, Djohan, 2008).

Ternyata rumah rakit telah ada sejak zaman Belanda, khususnya di Sungai Musi Palembang (gambar 1), rumah-rumah rakit ini dihuni oleh orang-orang Belanda pada waktu itu. Seperti yang dikutip dari Komisaris Belanda I.J. Van Sevenhoven pada tahun 1821, ia mengatakan bahwa banyak orang-orang Eropa yang lebih suka mendiami suatu rakit dari pada rumah biasa di daratan. Dan memang rakit mempunyai banyak hal yang menyenangkan. Terletak di tengah-tengah air sungai yang mengalir rumah-rumah ini dengan sendirinya sejuk dan disamping dapat menangkap angin segar dari semua penjuru. Duduk-duduk di serambi dari rakit orang Eropa sangat menyenangkan, baik pada waktu pagi-pagi benar, maupun saat menjelang malam yang sejuk (Hanafiah, Djohan, 2008).

Rumah rakit yang terdapat di Sungai Musi bila dibandingkan dengan rumah rakit di Danau Tempe,

sangat berbeda dari segi waktu dan fungsinya. Rumah rakit di Sungai Musi terjadi disaat zaman Belanda dan fungsinya sebagai rumah istirahat bagi Belanda, sedangkan rumah rakit di Danau Tempe yang dapat dijumpai masa kini, berfungsi sebagai rumah nelayan danau (gambar 2).



Gambar 2. Beberapa prototype hunian nelayan RBT di Danau Tempe
(Sumber: Hasil survey Danau Tempe, 2014)

Hunian nelayan Danau Tempe sebelumnya berbentuk rumah rakit (gambar 3), direkonstruksi menyatu dengan rakitnya, yakni lantai rumah terapung itu pula yang akan menjadi permukaan rakitnya. Sedangkan hunian nelayan Kampung Salo Mate Danau Tempe, konstruksi antara rakit (rai) yang berfungsi pengapung terpisah secara struktural dengan rumah panggungnya. Karena RBT terlebih dahulu direkonstruksi dipinggir danau kemudian dibangun kembali di atas rakit.

Tiang (kolong) RBT direkonstruksi secara khusus dengan permukaan rakit, ujung kolong bagian bawah akan didudukkan pada selempar balok yang telah terikat menyatu dengan rakit. Kemudian ujung kolong tersebut diberikan anker besi dan diikat dengan tali plastik pada lembar balok yang berfungsi sebagai umpak. Hal ini dilakukan untuk menyatukan konstruksi RBT dengan rakitnya.



Gambar 3. Dua rumah terapung yang langsung “duduk” di atas rakit
(Sumber: Hasil survey Danau Tempe, 2014)

Gambar 3 di atas memperlihatkan rumah terapung yang

menyatu dengan rakitnya, rakit berbahan bambu glondongan yang terikat satu sama lain sehingga menyatu, dan berfungsi sebagai pengapung di atas air. Rumah nelayan model ini sangat umum dan banyak dijumpai di perairan Danau Tempe sekitar Kabupaten Wajo. Sedangkan rumah nelayan yang berada di Kampung Salo Mate, Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng (gambar 2), bentuknya berpanggung. Rumah nelayan ini memiliki keunikan tersendiri karena mobilitasnya, rumahnya bentuk panggung dan didirikan di atas rakit (rai), walaupun kolong rumahnya tidak terlalu tinggi tapi cukup untuk menyimpan alat-alat tangkap ikan dan tempat mengeringkan ikan hasil tangkapannya.



Gambar 4. Perubahan Bentuk (transformasi bentuk) rumah nelayan Danau Tempe
(Sumber : Faris Jusmawan, 2014)

Rumah nelayan Danau Tempe yang berbentuk RBT yang dijumpai sekarang, ternyata mengalami transformasi bentuk (gambar 4), dari rumah tidak berpanggung (langsung duduk di atas rakit) menjadi berpanggung dan memiliki kolong rumah, sebagaimana layaknya rumah berpanggung di darat (gambar 2). Jarak kolong panggung dari permukaan rakit ke dasar lantai rumah, ukurannya sangat bervariasi. Sebenarnya hunian nelayan terapung dimulai oleh nelayan masyarakat Wajo, kemudian berkembang menjadi berpanggung. Masyarakat nelayan Soppeng yang domisili di Kampung Salo Mate, yang mengembangkan menjadi rumah rakit berpanggung kayu (gambar 2).

Objek dan Persoalan

Obyek diskursus berlokasi di Danau Tempe Kampung Salo Mate, Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Danau Tempe merupakan penghasil ikan air tawar terbesar pada dekade tahun 1960 - 1990, waktu itu Danau Tempe masih alami dan belum mengalami pengdakalan seperti saat ini. Pengdakalan terjadi sebagai akibat erosi di hulu Sungai Walenna, yang menjadi pintu air Danau Tempe.



Gambar 5. Lokasi Obyek Diskursus Danau Tempe di Kampung Salo Mate Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng (Sumber : Faris Jusmawan, 2014)

Warga yang tinggal di permukiman terapung Danau Tempe adalah para nelayan yang dulunya tinggal di daratan. Potensi perikanan danau yang besar menjadi daya tarik utama bagi nelayan untuk tinggal bermukim di danau. Mereka ingin lebih dekat dengan tempat mereka menangkap ikan sehingga menghemat waktu, tenaga dan biaya bahan bakar. Ada pula yang tinggal di danau karena tidak memiliki lahan untuk membuat rumah di daratan. Bagi sebagian warga permukiman terapung menjadi tempat tinggal utama bagi mereka, namun bagi sebagian yang lain hanya menjadikan rumah terapung sebagai tempat istirahat ataupun menyimpan peralatan menangkap ikan karena mereka masih memiliki rumah di daratan. Seluruh aktivitas keseharian dilakukan di atas air (Ahsan Laode, 2016).

Sebagai obyek pada diskursus ini adalah hunian nelayan “rumah berpanggung terapung” (RBT) di Danau Tempe, yang memiliki fleksibilitas bergerak di atas perairan danau. Para nelayan yang memiliki RBT, ia dapat dengan leluasa mencari (menangkap) ikan di perairan Danau Tempe. Gambar 6 di bawah ini memperlihatkan panorama RBT, yang sedang “parkir” sesuai kaplingnya masing-masing di pinggir Danau Tempe. Kondisi seperti ini menandakan para nelayannya lagi istirahat. Kalau lahan kaplingnya kosong itu menandakan nelayan dengan RBT-nya sedang mencari ikan agak jauh ke tengah Danau Tempe. Mereka biasanya sehari-hari di tengah danau untuk menangkap ikan air tawar, cara tangkapnya dikenal dengan istilah “mabbanrong” (ikan-ikan dijebak dalam kurungan jala, kemudian ruang geraknya dipersempit lalu ikan yang telah berkumpul segera “ditimbah” istilah bahasa daerah setempat disebut “mabbanrong”).



Gambar 6. Panorama RBT yang sedang “parkir” di kaplingnya masing-masing (Sumber : Hasil survey Danau Tempe, 2014)

Pergerakan RBT akan dibantu oleh tiga perahu bermotor dengan cara sebagai berikut; dua perahu yang berfungsi sebagai tenaga pendorong yang berada di bagian belakang rumah, dan satu perahu berada di samping rumah yang berfungsi sebagai kemudi; untuk mengarahkan tujuan RBT akan berlabuh. Setelah berlabuh memosisikan RBT yang dianggap cukup banyak ikan air tawar, maka segera RBT ditambatkan (diikat pada sebuah tongkat kayu) yang telah dipancang lebih dahulu (gambar 7). Penambatan RBT tidak ubahnya dengan turun jangkar pada perahu kapal laut. Perlunya penambatan RBT supaya tetap stabil pada posisinya, walaupun akan bergerak tertiuip angin, tapi ia hanya akan mengelilingi tonggak kayu tersebut.



Gambar 7. Penambatan RBT berupa tonggak kayu jati yang dipancang ke dasar danau (Sumber : Hasil survey Danau Tempe, 2014)

Hunian nelayan RBT di Danau Tempe sudah sering diteliti dari berbagai disiplin ilmu. Hunian dalam bentuk RBT menarik untuk diteliti, memiliki keunikan dibandingkan dengan rumah nelayan pada umumnya. Terdapat beberapa hal yang signifikan untuk diamati pada hunian nelayan ini, dan dapat dianggap sebagai persoalannya adalah sebagai berikut:

a. Orientasi RBT (*angoloang bola*)

Orientasi (*angoloang bola*) hunian nelayan RBT Danau Tempe, akan berubah-ubah sesuai arah tiupan angin, walaupun diikat pada tonggak kayu yang telah dipancang. Rumah tersebut akan berputar mengelilingi tonggak kayu tersebut. Dengan orientasi yang berubah-ubah akan mempengaruhi yakni; (1) penyinaran sinar cahaya matahari ke dalam ruangan, (2) angin masuk ke dalam rumah ikut berubah-ubah, (3) arah kiblat akan berpindah setiap saat, (4) dinding sekeliling rumah menerima terpaan sinar matahari secara bergiliran, (5)

penghuni rumah setidaknya memiliki pegangan arah mata angin, walaupun hunian mereka berputar.

b. Kapling RBT (*appabolang*)

Kapling (*appabolang*) hunian nelayan RBT, sangat dinamis sehingga ukuran dan batasan kapling ikut berubah-ubah, walaupun ditambatkan ia tetap bergerak karena pengaruh angin dan ombak danau. Model perkampungan di atas air memiliki juga persamaan dengan perkampungan di darat, khususnya dalam hubungan kekerabatan sesama anggota keluarga. Beberapa anggota keluarga yang masih seketurunan tetap akan memiliki kapling yang saling berdekatan, bahkan rumahnya saling bersentuhan (diikat) satu sama lainnya (gambar 8).



Gambar 8. Rumah nelayan RBT saling berdempetan ini menandakan masih sekeluarga (Sumber : Hasil survey Danau Tempe, 2014)

c. Lahan RBT yang berpindah-pindah (*lele onroang*)

Hunian nelayan RBT Danau Tempe, memiliki mobilitas dapat bergerak kesana-kemari atau lahannya berpindah-pindah (*lele onroang*). Kepindahannya untuk mencari dan menangkap ikan air tawar, di bagian danau yang dianggap memiliki banyak ikan. Proses pemindahan membutuhkan tiga buah perahu bermesin, dua perahu berada dibagian belakang rumah yang berfungsi untuk mendorong, dan satu perahu yang berada di samping rumah yang berfungsi untuk mengarahkan ketempat tujuan.

d. Prakonstruksi RBT (*mappatettong bola*)

Mendirikan atau merakit (merekonstruksi) RBT, dengan cara direkonstruksi terlebih dahulu di darat (pinggir Danau Tempe), kemudian diangkat dan dipindahkan berupa konstruksi rumah panggung ke atas rakit ; yang telah disiapkan di pinggir danau. Proses prakonstruksi RBT dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat nelayan. Untuk pekerjaan elemen lainnya dilakukan di atas rakit, misalnya; pekerjaan atap, lantai dan dinding.

e. Kolong rumah RBT (*passiring bola*)

Terjadi sedikit perbedaan tinggi kolong RBT dengan rumah panggung pada umumnya di darat, kalau RBT memiliki kolong agak pendek (sekitar 0.80 m s/d 1.60 m), sedangkan tinggi kolong rumah panggung di darat sekitar 2.00 m s/d 2.50 m. Hal ini terjadi karena pengaruh

momen puntir (terguling), semakin tinggi sebuah rumah terapung maka ia menerima beban angin yang begitu besar. Sehingga pada umumnya RBT memiliki kolong agak pendek (gambar 9).



Gambar 9. Kolong RBT agak pendek, bila dibanding rumah panggung di darat (Sumber : Hasil survey Danau Tempe, 2014)

Diskusi

Berdasarkan obyek dan persoalan di atas, maka terdapat lima pokok persoalan (fenomena) yang dianggap menjadi simpul-simpul fleksibilitas hunian nelayan berupa rumah berpanggung terapung di Danau Tempe. Kelima pokok persoalan akan menjadi diskursus sebagai berikut:

a. Orientasi RBT (*angoloang bola*)

Orientasi RBT yang berubah-ubah setidaknya berpengaruh terhadap: (1) pencahayaan masuk ke dalam rumah, (2) angin masuk ke dalam rumah, (3) orientasi arah kiblat, (4) sinar matahari menerpa dinding secara silih berganti, (5) penghuni selayaknya memiliki penanda orientasi. Orientasi RBT yang selalu berubah sehingga menimbulkan fleksibilitas menghadap arah mata angin. Hal ini akan memberi dampak terhadap elemen fisik RBT, dan arah kiblat akan berpindah (untuk kebutuhan sholat maka selayaknya RBT harus stabil posisinya/tidak berubah orientasi).

b. Kapling RBT (*appabolang*)

Kapling RBT akan ditandai dengan tonggak kayu yang telah ditanam ke dasar danau, dan sekaligus tonggak ini berfungsi sebagai tempat menambatkan RBT supaya tidak terbawah angin, arus ombak danau. Kapling RBT akan berpindah saat nelayan mencari ikan ke tengah danau, dan di sana akan membuat kapling tersendiri. Dalam penetapan kapling RBT perlu nilai-nilai kearifan dan saling menghormati satu sama lainnya. Ada kecenderungan pola kapling yang terbentuk berdasarkan kekeluargaan, kapling yang saling berdempetan biasanya masih keluarga dekatnya.

c. Lahan Hunian RBT yang berpindah-pindah (*lele onroang*)

Lahan hunian nelayan RBT akan berpindah apabila para nelayan tersebut akan mencari (menangkap) ikan ditempat lain, yang dianggap lebih banyak ikannya. Kepindahan RBT akan dibantu oleh tiga perahu bermesin, dua perahu

berfungsi mendorong dari belakang dan satu perahu berfungsi mengarahkan (menyetir) berada di samping rumah. Proses pindah lahan hunian RBT akan dilakukan disaat ombak danau agak tenang dan cuaca cukup baik. Berpindahnya para nelayan tersebut menangkap ikan ke tengah Danau Tempe, ini lazim dilakukan terutama pada musim kemarau, karena air danau akan mengumpul di bagian tengah.

d. Prakonstruksi RBT (*mappatettong bola*)

Hunian nelayan berupa RBT, proses prakonstruksinya dilakukan di darat (pinggir danau), setelah direkonstruksi baru diangkat ke atas rakit (rai) yang telah disiapkan di pinggir danau. Jadi rakitnya telah dibuat terlebih dahulu dari bahan bambu glondongan. Pekerjaan konstruksi di atas rakit tetap dilakukan secara gotong-royong, dibantu oleh sesama masyarakat nelayan. Hal yang paling perlu diperhatikan saat konstruksi rumah panggung telah berada di atas rakit, adalah keseimbangan beban dari rumah yang baru dibangun.

e. Kolong Hunian RBT (*passiring bola*)

Keunikan tersendiri RBT adalah terletak pada “kolongnya”, karena adanya kolong sehingga ia nampak berpanggung. Kolong akan jadi fungsional karena digunakan untuk bermacam-macam kegiatan; antara lain: menyimpan alat-alat tangkap ikan, tempat mengeringkan ikan, tempat peliharaan ayam, tempat memperbaiki jaring yang telah rusak, menyimpan bahan-bahan kebutuhan rumah tangga, dan lain sebagainya. Kolong dari RBT ini, tidak setinggi kolong rumah panggung yang dibangun di darat, hal ini dimaklumi karena pengaruh beban angin yang cukup besar

Kesimpulan

Ke-fleksibilitas-an hunian nelayan Danau Tempe dalam bentuk rumah berpanggung terapung (RBT), yang berlokasi di Kampung Salo Mate, Kelurahan Limpomajang Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng; dari hasil diskursus ditemukan lima fenomena yang akan jadi simpul-simpul fleksibilitasnya. (1) Orientasi (angoloang bola) yang selalu berubah-ubah, (2) Kapling air (appabolang) yang selalu bergeser, (3) Hunian RBT (lele onroang) yang selalu berpindah-pindah, (4) Konstruksi RBT (*mappatettong bola*) dilakukan di darat dan di atas air, dan (5) Kolong RBT (*passiring bola*) berfungsi macam-macam.

Simpul-simpul fleksibilitas tersebut di atas melahirkan keunikan-unikan tersendiri, bila ditinjau dari segi bermukim karena rumah (hunian) nelayan sekaligus menjadi tempat kegiatan untuk menangkap ikan. Rumah mereka menjadi aktivitas bernelayan, termasuk menangkap ikan, mengolah menjadi ikan kering, dikeringkan (dianginkan) di kolong rumah, hasilnya lebih bersih tanpa polusi debu dan lain sebagainya.

Diperlukan regulasi oleh pemerintah setempat terhadap bagaimana batasan-batasan perkampungan di atas air, termasuk hak dan kewajiban bagi masyarakat nelayan. Walaupun diketahui bersama bahwa sebagian besar nelayan ini, mereka telah memiliki rumah di darat yang permanen. Jadi rumah nelayan (Runel) hanya difungsikan sebagai rumah kedua, untuk menangkap ikan di Danau Tempe.

Daftar Pustaka

- Ahsan, L. (2016). *Permukiman Terapung Danau Tempe di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis S2 Magister Perencanaan Kota & Daerah. Yogyakarta : UGM
- Frick, H., & Mulyani, T. H. (2006). *Arsitektur Ekologis, Konsep Arsitektur Ekologis di Iklim Tropis, Penghijauan Kota dan Kota Ekologis, serta Energi Terbarukan*. Semarang : Soegijaprana University Press.
- Hanafiah, D. (2008). Karya dan Cipta Arsitektur Tradisional Palembang. *Seminar Nasional : Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Menemu-kenali Teknologi Berbasis Kearifan Lokal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman.
- Jusmawan, F. (2014). *Tipologi Hunian Nelayan Danau Tempe* (Tesis Pascasarjana Arsitektur) tidak dipublikasikan. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- dkk (2016). Karakteristik Rumah Nelayan dalam Pembagian Zona Permukiman di Kawasan Danau Tempe. *Prosiding : Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman, Balai Litbang Perumahan Wilayah III Makassar.
- Mangunwijaya, Y. B. (1992). *Wastu Citra, pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Chambrige University Press.
- Pribadi, S. B., dkk. (2011). Sistem Konstruksi Bangunan Sederhana pada Perbaikan Rumah Warga di Daerah Rob. *Modul 11 (2)*, Agustus.
- Rapoport, A. (1969). *House from and Culture*. New Jersey : Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Rapoport, A. (1988). *Spontaneous Settelements as Vernacular Design*. Spontaneous Shelter: International Perspective and Prospects.
- Ronald, A. (2008). *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta : Muhamadiyah University Press.
- Syarif. (2015). Arsitektur Rumah Berpanggung Terapung yang “Sustainable” di Lahan Berair. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.